

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III SD NEGERI 85 PEKANBARU

Teguh Arif Satrianto, Otang Kurniaman, Gustimal Witri
teguharif552@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com
 081365455556

Education Elementary School Teacher
 Faculty of Teacher Training and Education Science
 University of Riau

Abstract: *The problem of this research is students lower score in learning social of class IIIC SDN 85 Pekanbaru, it can be seen from 23 students of class III C, 17 students (73,91%) got lower score and 6 students (26,08%) got higher score with the mean score is 61,30. The KKM of this school is 75. According to the problem, the researcher has conducted a classroom action research by implementing Inquiry Guide model. In cycle I, the percentage of teacher's activity in first meeting is adequate 61%. In the second meeting, it increased to 73% with good category. In cycle II, first meeting it increased to 91% with good category in first meeting and second meeting indicated in very good category 99%. In cycle I, the percentage of student's activity in first meeting is adequate 56%. In the second meeting, it increased to 70% with good category. In cycle II, first meeting it increased to 87% with good category in first meeting and second meeting indicated in very good category 99%. An average score of student's learning result before implementation Inquiry Guide model was 61,30% it increase to 62,00% in cycle I, and 88,48% in cycle II. The classical completeness was achieved in both cycle. In conclusion, the implementation Inquiry Guide model can improve student's learning result in social subject of class III C of SDN 85 Pekanbaru.*

Key Words: *Inquiry Guide model, learning outcomes IPA*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III SD NEGERI 85 PEKANBARU

Teguh Arif Satrianto, Otang Kurniaman, Gustimal Witri
teguharif552@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com
081365455556

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa, dapat dilihat pada nilai siswa. Jumlah siswa di kelas III C SDN 85 Pekanbaru adalah 23 siswa, jumlah siswa yang tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 11 siswa (48%), sedangkan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 12 siswa (52%) dengan nilai rata-rata kelas adalah 65. KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti telah melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru memperoleh 61% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 73% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase meningkat menjadi 94% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 99% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas siswa memperoleh 59% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 73% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase meningkat menjadi 89% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 99% dengan kategori sangat baik. Rata-rata prestasi belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing adalah 75, meningkat menjadi 80 pada siklus I. Kemudian meningkat lagi menjadi 99 pada siklus II.

Kata Kunci : Model Inkuiri Terbimbing, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu cara mempersiapkan manusia menghadapi masa depan, harus memperhatikan realitas yang sedang dan akan terjadi di masyarakat. Pendidikan merupakan suatu proses perjalanan panjang untuk menimbulkan potensi sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu melalui pendidikan dan pengajaran yang berlangsung secara efektif.

Sekolah sebagai dunia pendidikan memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mempersiapkan warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk melestarikan sumber energi yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan program pendidikan yang memberikan berbagai kemampuan sebagai seorang warga negara melalui berbagai mata pelajaran termasuk salah satunya Ilmu Pengetahuan Alam.

Kemampuan dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam Standar Nasional merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, daerah, sekolah atau guru dapat mengembangkan, menggabungkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat.

Keluhan masyarakat terhadap kualitas proses dan hasil pendidikan sekarang ini sudah selayaknya direspon dengan introspeksi terhadap kinerja kita sebagai insan pendidik. Pengaruh perkembangan dan perubahan di luar dunia pendidikan seperti globalisasi, perkembangan teknologi informasi, humanisasi, desentralisasi, dan gerakan emansipasi sudah selayaknya disikapi dengan memperbaiki kinerja bahkan paradigma berpikir kita.

IPA merupakan salah satu disiplin yang rasional dan objektif tentang alam semesta dan isinya. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang dapat diuji kebenarannya serta membelajarkan siswa untuk memahami proses dan produk serta akan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Tabel 1. Langkah-langkah / Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri

Langkah-langkah	Aktivitas Guru
Fase 1. Identifikasi pertanyaan.	Guru menanyakan pertanyaan yang harus mereka jawab dengan ilmu pengetahuan dan dikombinasikan dengan pengamatan mereka.
Fase 2. Mendesain dan melakukan penyelidikan ilmiah.	Guru untuk memperjelas pertanyaan dan pemeriksaan dan mengarahkan mereka ke arah objek dan gejala yang dapat diuraikan, diterangkan, atau diramalkan oleh penyelidik ilmiah.
Fase 3. Menginterpretasikan data.	Guru mengakses, mengumpulkan, menyimpan, mendapat kembali dan mengorganisasikan data yang dirancang.
Fase 4. Kembangkan uraian, penjelasan dan model yang menggunakan bukti.	Guru mengembangkan data dari suatu eksperimen sederhana, meringkas data itu dari argumentasi logis secara rinci.
Fase 5. Membuat hubungan antara bukti dan penjelasan.	Guru mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan dan menghormati penjelasan yang diusulkan oleh para siswa.
Fase 6. Meneliti penjelasan alternatif dan ramalan.	Guru memberikan praktek kepada siswa melalui komunikasi, metode bersifat percobaan, intruksi, gambaran, meringkas hasil dari penyelidikan dan penjelasan.
Fase 7. Komunikasikan penjelasan dan prosedur ilmiah.	Guru mengumpulkan dan mengorganisir dan menyajikan data kestruktur yang menyakinkan penjelasan.
Fase 8. Menjawab pertanyaan.	Guru menggunakan data untuk merumuskan penjelasan.

Sumber: National Academy Press (2000:163)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 85 Pekanbaru kelas III C dengan pelaksanaan penelitian di semester genap tahun ajaran 2015/2016. Rancangan penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rancangan penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan dengan dua siklus dengan 4 tahap, yaitu: (a) perencanaan; (b) pelaksanaan; (c) pengamatan; dan (d) refleksi Arikunto (2007:16).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III C SD Negeri 85 Pekanbaru dengan jumlah 23 siswa: 13 siswa laki-laki dan 10 siswi perempuan pada mata pelajaran IPA. Data dalam penelitian ini adalah data aktivitas selama pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan tes hasil belajar IPA.

Analisis Data Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa

Analisis data untuk aktivitas guru menggunakan format *checklist* yang dilakukan dengan cara penskoran, kemudian dihitung presentase aktivitasnya yaitu perbandingan skor aktivitas yang diperoleh dengan skor aktivitas ideal, dengan rumus sebagai berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \% \text{ Syahrilfuddin (2011:114)}$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 2. Kategori Aktivitas Guru

Persentase Interval	Kategori
81 – 100	Amat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber Syahrilfuddin (2011:114)

Hasil Belajar Siswa

Setiap siswa dapat dikatakan tuntas belajar jika nilai siswa tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 78.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung nilai individu yaitu:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ Purwanto (2008:112)}$$

Keterangan:

S = nilai individu

R = jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = skor maksimum dari tes tersebut

Rata-rata Hasil Belajar

Untuk menghitung rata-rata hasil belajar IPA adalah dengan cara menjumlahkan semua nilai data dibagi banyaknya data, dengan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N} \times 100 \% \text{ Purwanto dalam Astari, 2014}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata kelas hasil belajar siswa

Σx = Jumlah Nilai Seluruh Siswa

N = Jumlah Siswa

Peningkatan Hasil Belajar

Data peningkatan hasil belajar pada siswa dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \text{ (Zainal Aqib, dkk, 2011)}$$

Keterangan:

P = Peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

Ketuntasan Klasikal

Bahwa ketuntasan klasikal akan tercapai apabila 85% dari jumlah seluruh siswa telah mencapai KKM. Guru SD Negeri 85 Pekanbaru menetapkan KKM mata pelajaran IPA adalah 78. Untuk mengetahui persentase ketuntasan klasikal, dapat dilakukan dengan cara membandingkan jumlah siswa yang mencapai KKM dengan jumlah semua siswa dikalikan 100%. Untuk mengetahui ketuntasan secara klasikal siswa, dapat ditulis dengan rumus:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100 \% \text{ Syahrilfuddin (2011:116)}$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah siswa seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I dan siklus II pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari empat kali pertemuan tatap muka dan dua kali ulangan harian (ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II). Siklus ini diadakan pada tanggal 4, 11, 12, 18, 20 April 2016. Kegiatan belajar pada siklus ini membahas mengenai masalah sumber energi.

Fase 1. Assurance (percaya diri). Pada kegiatan pembelajaran ini guru meminta siswa merapikan tempat duduk, meminta ketua kelas untuk menyiapkan kelas (berdoa)

selanjutnya mengabsen siswa. Selanjutnya guru memberikan apersepsi dengan menunjukkan orang yang sedang menggunakan sumber energi kemudian memberikan pertanyaan: “anak-anak tahukah kalian apa sumber energi tersebut?” kemudian siswa menjawab sesuai dengan wawasan yang mereka miliki. Kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran hari ini dengan semangat.

Fase 2. Relevance (relevansi). Pada kegiatan ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai agar siswa memahami arah pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan manfaat materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Fase 3. Interest (minat). Pada kegiatan ini guru menarik dan memelihara minat / perhatian siswa dengan menggunakan media pembelajaran, guru menggunakan video/gambar agar siswa dapat lebih memahami pembelajaran. Beberapa siswa tampak antusias melihat dan mendengarkan penjelasan dari media tentang kegunaan sumber energi, sumber energi yang ada di sekitar kita, cara menghemat sumber energi di rumah dan sekolah. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang asik bermain dengan teman sebangkunya. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dengan memberikan lembar kerja siswa (LKS) kepada siswa serta membimbing siswa. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari apa saja permasalahan tentang sumber energi. Beberapa siswa tampak keberatan jika harus mengerjakan dengan teman sebangkunya, mereka lebih menyukai mengerjakan sendiri, tetapi guru mengatakan supaya mengerjakannya secara bersama-sama.

Fase 4. Assessment (penilaian). Pada kegiatan ini, setelah selesai berdiskusi dan mengisi LKS, guru menunjuk beberapa kelompok yang berani untuk memaparkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Guru menunjuk secara bergantian masing-masing kelompok siswa. Beberapa kelompok maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya secara bergantian. Pada awal pertemuan banyak siswa yang masih malu-malu mempresentasikan hasil diskusinya, dengan berjalannya waktu banyak siswa yang semakin bersemangat jika diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Fase 5. Satisfaction (kepuasan). Pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. Kemudian guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan guru membimbing siswa dalam menyimpulkan dan merangkum materi yang telah dipelajari. Guru memberikan penghargaan bagi kelompok siswa yang terbaik yang telah mengerjakan tugas-tugas dengan baik. Guru bersama siswa bertepuk tangan dengan gembira.

Analisis Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat, secara umum sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Aktivitas Guru

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	14	17	21	23
Persentase	61 %	73 %	91 %	99 %
Kategori	Cukup	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru mendapatkan skor 14 dengan persentase 61% kategori cukup, kemudian pada siklus I pertemuan kedua aktivitas guru mendapat skor 17 dengan persentase 73% kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru mendapatkan skor 21 dengan persentase 91% kategori amat baik, selanjutnya pada siklus II pertemuan kedua aktivitas guru mendapat skor 23 dengan persentase 99% kategori amat baik.

Aktivitas Siswa

Aktivitas guru dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat, secara umum sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Aktivitas Siswa

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	13	16	20	23
Persentase	56 %	70 %	87 %	99 %
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Amat Baik

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa mendapatkan skor 13 dengan persentase 56% kategori cukup, kemudian pada siklus I pertemuan kedua aktivitas siswa mendapat skor 16 dengan persentase 70% kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa mendapatkan skor 20 dengan persentase 87% kategori amat baik, selanjutnya pada siklus II pertemuan kedua aktivitas siswa mendapat skor 23 dengan persentase 99% kategori amat baik.

Hasil belajar

Peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas III C SDN 85 Pekanbaru pada materi sumber energi dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Rata-rata peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase Peningkatan	
				SD ke UH I	SD ke UH II
1	SD	23	61,30		
2	UH I	23	62,00	1,14 %	
3	UH II	23	88,48		44,33 %

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil belajar IPA pada skor dasar yang diambil dari nilai rata-rata ulangan harian IPA siswa sebelum diterapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing adalah 61,30. Pada siklus I sudah mulai terlihat peningkatan hasil belajar IPA siswa yang dapat dilihat dari ulangan harian (UH I) dengan rata-rata 62,00 dengan persentase peningkatan sebesar 1,14 %. Selanjutnya pada siklus II terlihat peningkatan hasil belajar IPA siswa yang dapat dilihat dari ulangan harian (UH II) dengan rata-rata 88,48 dengan persentase sebesar 44,33 %. Selain nilai rata-rata nilai hasil belajar yang semakin meningkat, peningkatan juga terjadi pada ketuntasan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

No	Data	Ketuntasan		Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1	SD	6 (26,08%)	17 (73,91%)	26 %	Tidak Tuntas
2	UH I	12 (52,17%)	11 (47,82%)	52 %	Tuntas
3	UH II	22 (95,65%)	1 (4,34%)	99 %	Tuntas

Terlihat bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, ketuntasan klasikal hasil belajar IPA siswa hanya 26,08%. Setelah diterapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada siklus I meningkat sebesar 52,17% dan pada siklus II meningkat sebesar 95,65%.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa kelas III C SDN 85 Pekanbaru tahun 2015/2016 dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA setelah menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

Hasil belajar siswa pada skor dapat dilihat pada hasil rata-rata ulangan harian siswa kelas III C SDN 85 Pekanbaru pada mata pelajaran IPA sebelum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75 dengan nilai rata-rata 65. Dari 23 siswa yang mencapai KKM hanya 12 siswa dengan persentase 52%, maka yang tidak mencapai KKM sebanyak 11 siswa dengan persentase 48%.

Hasil belajar pra siklus nilai rata-ratanya adalah 61,30 dan ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh adalah 26% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 6 siswa. Pada siklus I nilai hasil belajar rata-ratanya adalah 62,0%. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh siswa adalah 52% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12

siswa. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar adalah 88,48%. Adapun ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh siswa adalah 99% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa.

Terjadi kenaikan hasil belajar serta kenaikan ketuntasan belajar klasikal dari pra siklus ke siklus I dan siklus II, dari 26,08% menjadi 52% menjadi 95,65%. Terjadi kenaikan hasil belajar dikarenakan dalam tahap pembelajaran guru melakukan kegiatan secara terencana dan sistematis.

Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH I dari 61,30% meningkat menjadi 62,00% dengan peningkatan 1,14%. Peningkatan hasil belajar IPA dari skor dasar ke UH I juga terjadi peningkatan yaitu dari 61,30% menjadi 95,65% dengan peningkatan 44,33%.

Nilai ketuntasan adalah nilai yang menggambarkan proporsi dan kualifikasi penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah dikontrakan dalam pembelajaran. Ketuntasan belajar secara klasikal menurut E, Mulyasa (dalam Astari, 2014) adalah suatu ketuntasan belajar yang apabila 80% dari siswa tuntas belajar. Dalam penelitian ini ketuntasan klasikal belajar siswa pada siklus I sebesar 52,17% menunjukkan bahwa siswa belum dapat dikatakan tuntas. Kemudian pada siklus II ketuntasan klasikal belajar siswa sebesar 95,65% sehingga dapat dikatakan siswa telah tuntas.

Dalam penelitian yang telah dilakukan terlihat adanya peningkatan baik itu berupa aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar dalam pembelajaran. Hal ini dapat membuktikan bahwa model pembelajaran Inkuiri Terbimbing cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *Inkuiri Terbimbing* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IIIC SDN 85 Pekanbaru dan meningkatkan aktivitas guru untuk materi sumber energi, dengan hasil sebagai berikut:

1. Pada data awal nilai rata-rata kelas 65 dengan kategori baik pada siklus I meningkat menjadi 75 dengan persentase peningkatan 2% dan meningkat lagi di siklus II yaitu menjadi 98 dengan persentase peningkatan 11%.
2. Persentase rata-rata aktivitas guru dalam pelaksanaan pada siklus I yaitu 61% dan 73% dengan kategori baik dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 94% dan 99% dengan kategori amat baik. Persentase rata-rata aktivitas guru dalam pelaksanaan pada siklus I yaitu 61% dan 73% dengan kategori cukup baik dan kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 94% dan 99% dengan kategori amat baik.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Untuk mencapai ketuntasan belajar siswa, guru diharapkan dapat menggunakan berbagai macam metode atau model pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran.
2. Diharapkan bagi guru mata pelajaran lain dapat mengadakan penelitian tindakan kelas yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning*. Surabaya. Pustaka Belajar.

Dimiyati dan Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Martinis Yamin, M.Pd. (2008). *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta. Gaung Persada Press.

Khoirul Anam. (2015). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahmuddin. (2009). *Pendekatan Inkuiri Dalam Pembelajaran*. [online]. Tersedia: <http://mahmuddin.wordpress.com/2009/11/10/pendekatan-inkuiri-dalam-pembelajaran-html> [10 November 2009]

Mohammad Jauhar (2011). *Implementasi PAIKEM* dari Behavioristik sampai Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka PUBLISHER.

Palaran, Joni. (2008). *Model Pembelajaran Inkuiri*. [online]. Tersedia:

Suyono dan Hariyanto. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamzah B.Uno.(2008).*Model Pembelajaran*. Jakarta:Bumi Aksara

Suprayekti, dkk. (2005). *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Udin Saefudin Sa'ud. (2008). *Inovasi Pendidikan*. Bandung.